

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Implementasi berdasarkan KBBI ialah pelaksanaan atau penerapan. Sehingga implementasi dapat disebut sebagai kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Konsep keuangan pribadi atau *personal finance* bukanlah hal yang asing dalam keuangan, Namun masyarakat lebih familiar dengan *corporate finance*, akan tetapi di Indonesia *personal finance* mulai berkembang pesat, terdapat empat alasan yang mendasari penyebab berkembang pesatnya *personal finance* di Indonesia: (a) Perubahan demokrasi seperti; gaya hidup, Perubahan populasi dari sudut pandang umur, dan gender. (b) Perpindahan tanggung jawab hari tua dari perusahaan ataupun negara kepada personal individu. (c) Menurunnya interaksi kepada orang terdekat ataupun anggota keluarga seperti; anak sibuk bekerja sehingga orang tua jompo kurang mendapat perhatian. (d) Teknologi keuangan bervariasi dan semakin canggih. (Joko, 2012).

Istilah perencanaan keuangan (*Financial planning*) untuk seseorang yang menjalani profesi sebagai *Financial planner*, yakni bertugas mendampingi individu ataupun keluarga dalam menyusun rencana keuangan guna mencapai tujuan-tujuan keuangan yang telah ditetapkan ataupun diinginkan sebelumnya. Menurut Joko (2012) bahwa perencanaan keuangan keluarga terbagi atas lima aspek seperti merencanakan konsumsi, merencanakan asuransi atau proteksi, merencanakan investasi, merencanakan hari tua, dan merencanakan distribusi kekayaan. Hasil yang diharapkan dari proses perencanaan ini tentu saja berupa terwujudnya segala keinginan-keinginan yang berusaha dicapai baik dalam jangka yang pendek, menengah ataupun panjang.

Suatu alasan mengapa perencanaan keuangan keluarga diperlukan sehingga menjadi komponen penting dalam rumah tangga (*tadbir al-manzil*) keluarga muslim, yakni sebagai seorang muslim yang taat, perencanaan merupakan salah satu bagian usaha manusia untuk mengubah keadaan ataupun kehidupan menjadi lebih baik, seperti sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

lahu mu'aqbibātum mim baini yadaihi wa min khalfihī yahfaẓunahu min amrillāh, innallāha lā yugayyiru mā biqauḡmin ḥattā yugayyirū mā bi`anfusihim, wa iẓā arādallāhu biqauḡmin sū`an fa lā maradda lah, wa mā lahum min dūnihī miw wāl

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Rad; 11) (Departemen Agama RI).

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah SWT telah memerintahkan terhadap hambanya untuk melakukan perencanaan terlebih dahulu apa yang akan diperbuat di masa depan. Cara yang dilakukan adalah berikhtiar dengan semaksimal seperti menyusun perencanaan untuk situasi terburuk dan selalu berharap diberikan yang terbaik, setelah itu bertawakal berserah diri kepada Allah SWT dengan sepenuh hati. Selain itu juga pentingnya melakukan perencanaan keuangan dalam perspektif Islam Menurut Trisandi dan Mingka (2010) karena sebuah proses perencanaan suatu kehidupan yang lebih baik dengan melakukan perencanaan, pemilihan serta pengelolaan kekayaan dan keuangan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan hidup jangka pendek, menengah, dan jangka panjang baik di dunia maupun akhirat. Menurut IBFIM (2016) bahwa Ada lima komponen perencanaan keuangan Islam,

yang meliputi Generasi Kekayaan, Pemurnian Kekayaan, Perlindungan Kekayaan, Akumulasi Kekayaan, dan Distribusi Kekayaan.

Sebagaimana perencanaan keuangan keluarga dengan perspektif Islam dilakukan untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Menurut Abdullah (2013) bahwa muslimin diharuskan untuk merencanakan keberlangsungan hidup secara ekonomi dan keuangan guna mencapai kesejahteraan. Islam memaknai kesejahteraan tidak melulu membahas terpenuhinya segala bentuk kebutuhan materi, akan tetapi sangat menekankan pada terpenuhinya kebutuhan spiritual seperti mendorong terbentuknya kemaslahatan umat manusia selama hidup baik di dunia ataupun di akhirat kelak (Farwah, 2013). Pentingnya melakukan perencanaan keuangan keluarga Islami didukung karena ketika sebuah keluarga begitu bersemangat melakukan aktivitasnya yang menggunakan uang, namun terhambat dalam menghasilkan pendapatan, sehingga lama kelamaan akan menguras tabungan dan aset, maka boleh dikatakan bahwa keluarga tersebut telah mengalami problem keuangan (Aulia, 2009).

Karakteristik keuangan di keluarga muslim tentu sangat berbeda dengan keluarga nonmuslim, dikarenakan di keluarga muslim harus menjalankan syariat Islam, sebab Mumtahiyyah (2015) berpendapat bahwa Islam datang berperan dalam hal mengatur, mengarahkan, dan membimbing kehidupan manusia untuk dapat mengelolah sumber daya ekonomi secara maksimal dengan tujuan mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat kelak. Namun, perlu diketahui menurut Pratiwi (2010 dalam Salama dan Prayogi, 2016) bahwa jalan untuk mencapai kehidupan akhirat yang baik, diperlukan kehidupan dunia yang baik pula. Sehingga pada aspek perencanaan keuangan harus memperhatikan garis keseimbangan antara kehidupan dunia dengan akhirat.

Menurut Mumtahiyyah (2015) bahwa profesi nelayan ialah sekelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut baik dengan cara penangkapan ataupun hasil budidaya. Menurut Adiba dan Shofawati (2017) bahwa kondisi masyarakat nelayan atau pesisir diberbagai wilayah di Indonesia

umumnya dikenali dengan ciri-ciri yakni; kemiskinan, memiliki kualiatas yang rendah pada sumber daya manusianya, hal itu dikarenakan sebagian besar penduduknya hanya lulusan sekolah dasar, kelompok usaha yang kurang berfungsi, serta kemampuan organisasi masyarakat yang rendah. Ciri-ciri tersebut muncul dikarenakan kurang berpotensi sumber daya manusia sehingga menjadi kendala bagi masyarakat pesisir untuk mendukung pembangunan di wilayahnya.

Menurut Mumtahiyah (2015) bahwa masyarakat pesisir memiliki sifat konsumtif yang tinggi saat musim panen, dan akan terjatut utang pada musim paceklik, dengan perolehan pendapatan yang tidak menetap atau fluktuatif. Sehingga, membuat nelayan sangat perlu untuk melakukan perencanaan keuangan keluarga sebab pekerja berpendapatan tetap pada umumnya mempunyai stabilitas pendapatan yang relatif tinggi dengan jangka waktu kerja yang relatif lebih pasti, sedangkan pekerja berpendapatan tidak tetap atau fluktuatif pada umumnya berpendapatan kurang stabil dengan jangka waktu kerja yang relatif kurang pasti (Warsono, 2010). Selain itu juga dengan gaya hidup yang konsumtif hal tersebut bertentangan dengan konsep ideal konsumsi perspektif Islam, yang dimana Menurut Baidhowi dan Zaki (2014) bahwa $Y = (C + \text{Infaq}) + S$, makna dari rumus tersebut bahwa Islam mengatur umatnya untuk melakukan Infaq terlebih dahulu terlepas dari terpenuhinya kebutuhan Primer (C), kemudian dari konsumsi dan Infaq tersebut digunakan untuk menabung (S). Sehingga muslim yang berada digaris kemiskinan dapat terbantu dari adanya Infaq, ajaran Islam adalah setiap individu untuk bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan. Oleh sebab itu, penting bagi keluarga nelayan melakukan perencanaan keuangan keluarga.

Kabupaten Sidoarjo memiliki 18 kecamatan, 322 desa, dan 31 kelurahan, dengan simbol kedaerahan yakni udang dan bandeng, hal ini dikarenakan mayoritas diantaranya merupakan nelayan, budidaya kolam ataupun tambak, dan pedagang. Potensi penangkapan sumber daya perikanan di Kabupaten Sidoarjo didominasi oleh Ikan, Udang, Kerang, Kepiting, Lancam, Sembilang, Pari, Rajungan, Kakap,

dan Dorang, seperti yang terlihat pada 1.1 menjelaskan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan hasilnya.

Tabel 1.1
Jumlah Produksi Penangkapan Ikan Laut di Kabupaten Sidoarjo
Tahun 2015 - 2018

Tahun	Jumlah Produksi Penangkapan Ikan Laut (KG)
Jumlah 2018	8.102.900
Jumlah 2017	3.356.500
Jumlah 2016	Lebih dari 577.600
Jumlah 2015	Lebih dari 73.550

Sumber: BPS Kab. Sidoarjo (2019). Sidoarjo dalam angka

Sedangkan, untuk potensi budidaya perikanan BPS Provinsi Jawa Timur membaginya menjadi 6 metode yakni; Budidaya Laut, Budidaya Kolam, Budidaya Keramba, Budidaya Japung, Budidaya Sawah, dan Budidaya Tambak. Terlihat pada Tabel 1.2 meskipun Kabupaten Sidoarjo hanya mengandalkan budidaya dengan dua metode yakni budidaya kolam dan budidaya Tambak dari enam metode yang ada, namun tidak menjadikan halangan untuk menjadi salah satu daerah penghasil ikan terbesar di Provinsi Jawa Timur. Metode Tambak sesuai pada simbolis Kabupaten Sidoarjo yakni, Udang dan Bandeng yang dimana budidaya dengan metode Tambak menempati urutan pertama di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1.2
Jumlah Produksi Budidaya Ikan Menurut Kabupaten/Kota (Ton)
Tahun 2019

Kabupaten/Kota	Penangkapan		Budidaya						Jumlah
	Perikanan Laut	Perairan Umum	Budidaya Laut	Kolam	Keramba	Japung	Mina Padi dan Tambak	Tambak	
Kabupaten									
1. Pacitan	7 999,50	419,50	5,00	18,20	693,20	1,50	1,30	207,80	9 341,00
2. Ponorogo	-	55,90	-	-	2 073,80	-	41,20	-	2 170,90
3. Trenggalek	18 532,20	18,10	-	-	3 237,00	-	-	-	21 787,20
4. Tulungagung	1 906,90	1 002,00	-	-	28 454,20	-	-	275,40	31 638,50
5. Blitar	1 095,30	250,90	-	-	12 607,20	-	26,70	4,60	14 478,80
6. Kediri	-	153,80	-	-	13 986,10	27,50	-	12,70	14 180,10
7. Malang	10 684,00	393,50	-	-	7 535,10	-	9 339,40	24,40	30 633,50
8. Lumajang	4 206,40	646,80	-	-	955,30	10,50	1 092,60	-	7 627,20
9. Jember	8 801,80	143,90	-	-	7 434,80	-	-	11,00	17 320,70
10. Banyuwangi	60 456,10	136,40	7 515,70	9 143,30	3 082,50	70,50	-	32,40	84 819,20
11. Bondowoso	-	517,70	-	-	1 262,60	7,50	-	6,70	1 794,50
12. Situbondo	8 354,60	-	472,5	387,00	278,30	-	-	4 783,70	13 803,60
13. Probolinggo	13 068,40	87,20	79,6	206,60	849,48	-	5,10	6 110,80	20 327,50
14. Pasuruan	7 942,90	162,10	-	-	1 698,30	165,50	949,10	-	22 264,30
15. Sidoarjo	10 917,80	466,70	-	-	18 377,90	-	-	77 266,80	107 029,20
16. Mojokerto	-	136,30	-	-	312,00	3,60	47,30	-	499,20
17. Jombang	-	184,00	-	-	15 566,10	2,00	-	-	15 752,10
18. Nganjuk	-	330,00	-	-	12 890,20	3,40	4,70	5,00	13 233,20
19. Madiun	-	492,10	-	-	2 492,20	93,80	1,40	-	3 078,10
20. Magetan	-	36,70	-	-	1 151,40	-	14,60	-	1 189,50
21. Ngawi	-	509,70	-	-	2 318,50	-	-	-	2 842,80
22. Bojonegoro	-	1 171,40	-	-	2 339,40	-	-	425,90	3 936,70
23. Tuban	9 793,10	1 986,70	-	-	773,00	197,10	2,40	8 687,20	26 475,20
24. Lamongan	72 496,50	3 072,40	-	-	1 572,50	-	-	36 799,50	117 915,90
25. Gresik	17 269,00	454,10	7 685,00	7 549,00	47 371,40	-	9,60	48 185,00	120 828,50
26. Bangkalan	24 966,60	173,90	-	-	75,40	-	20,00	-	28 085,70
27. Sampang	9 840,30	28,80	3,00	3,0	348,40	-	-	5 249,80	15 490,20
28. Pamekasan	22 522,00	-	210,6	270,50	601,80	-	-	520,90	23 915,30
29. Sumenep	47 091,90	65,00	599 494,20	583 835,40	169,70	-	-	1 116,10	632 278,10
Kota									
71. Kediri	-	39,20	-	-	149,00	0,30	-	-	188,50
72. Blitar	-	-	-	-	176,50	-	-	-	176,50
73. Malang	-	-	-	-	65,10	4,10	-	-	69,20
74. Probolinggo	18 647,10	12,80	-	-	261,78	-	-	219,60	19 141,30
75. Pasuruan	1 473,40	-	-	-	17,10	2,30	-	1 242,90	2 735,70
76. Mojokerto	-	3,70	-	-	183,00	-	-	-	186,70
77. Madiun	-	66,30	-	-	125,50	-	-	-	191,80
78. Surabaya	7 802,90	276,20	-	-	1 025,90	-	140,40	-	15 775,70
79. Batu	-	-	-	-	54,10	1,90	-	-	56,00
Jawa Timur	385 868,70	13 493,80	515 465,60	601 410,00	192 565,76	591,50	11 694,50	46 010,70	1 443 258,10
Sumber:	Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur								

Sumber: Badan Pusat Statistik (2019). Jawa Timur dalam Angka.

Berdasarkan observasi awal dan deskripsi di lokasi, profesi nelayan di Kabupaten Sidoarjo tidak seburuk yang sebutkan seperti berada pada garis kemiskinan. Rumah nelayan di Kabupaten Sidoarjo rata-rata berkeramik, dinding dengan tembok bercat, memiliki penerangan listrik secara layak, dan tak sedikit anak nelayan di Kabupaten Sidoarjo lulusan sarjana bahkan pascasarjana. Hal itu sudah bukan termasuk kategori lapisan masyarakat miskin dalam pandangan BPS. Sehingga, hal itu menjadi ketertarikan bagaimana perencanaan keuangan keluarga yang para nelayan di Kabupaten Sidoarjo lakukan sampai mendapatkan kehidupan dengan kesejahteraan.

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa ada lima prinsip yang diterapkan pada pengelolaan keuangan keluarga muslim seperti, Manajemen Pendapatan, Manajemen Kebutuhan, Manajemen Impian, Manajemen Surplus dan Defisit, serta

Manajemen Ketidakpastian dengan informan profesi ustadz dan dokter (Salama dan Suprayogi, 2016). Sedangkan penelitian terdahulu lainnya membahas terkait pengelolaan keuangan keluarga tentang harta benda dalam perspektif Islam, cara perolehan rezeki dalam perspektif Islam, pembuatan skala prioritas dalam perspektif Islam, mengatur anggaran belanja untuk rumah tangga dalam perspektif Islam dengan informan etnis Padang dan Makassar (Endrianti dan Laila, 2016). Adapun penelitian sebelumnya menjabarkan tentang peran istri dalam manajemen keuangan keluarga dalam mencapai kesejahteraan Maqashid Syariah, seperti melakukan kewajiban seorang istri, mengetahui kedudukan perempuan didalam keluarga, dan perilaku ketika perempuan bekerja diluar rumah dengan informan himpunan wanita pengusaha (Inggriani dan Nafik, 2015).

Namun demikian, Penelitian terdahulu hanya membahas pada aspek manajemen dari pendapatan kelas menengah atas seperti informan berprofesi dokter, informan etnis Arab, informan wanita pengusaha, padahal kita tahu baik pendapatan menengah atas atau menengah bawah semuanya memerlukan perencanaan keuangan keluarga, masih belum ditemukan penelitian mengenai perencanaan keuangan keluarga dengan informan pendapatan yang fluktuatif dan juga mendapat perspektif dari masyarakat bahwa profesi tersebut (nelayan) tergolong lapisan ekonomi kelas bawah.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan, study ini mengangkat penelitian dengan judul “***Implementasi Perencanaan Keuangan Keluarga Islami Pada Nelayan Di Kabupaten Sidoarjo***” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan atau referensi dalam perencanaan keuangan keluarga Islam yang memfokuskan untuk profesi nelayan.

1.2. Kesenjangan Penelitian

Seiring berkembangnya keuangan Islam, sehingga kini muncul istilah *personal financial planner* yang memiliki peran untuk mencapai tujuan keluarga yang telah direncanakan sebelumnya, namun masih sangat terbatas belum ditemukan penelitian mengenai, antara lain:

1. Implementasi perencanaan keuangan keluarga Islami pada keluarga muslim.
2. Informan Penelitian yang memiliki pendapatan fluktuatif setiap bulannya dan mendapat persepektif dari masyarakat profesi lapisan masyarakat bawah.
3. Penelitian menggunakan Konsep Generasi Kekayaan, Pemurnian Kekayaan, Perlindungan Kekayaan, Akumulasi Kekayaan, dan Distribusi Kekayaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah “Untuk menganalisis Implementasi Perencanaan Keuangan Keluarga Islami pada Nelayan di Kabupaten Sidoarjo”

1.4. Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif.

1.5. Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini menjelaskan mengenai perencanaan keuangan keluarga Islami pada keluarga nelayan dengan informan yang memiliki pendapatan fluktuatif setiap bulannya dengan Konsep Generasi Kekayaan, Pemurnian Kekayaan, Perlindungan Kekayaan, Akumulasi Kekayaan, dan Distribusi Kekayaan.

1.6. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang ada didalam Penelitian ini adalah kontribusi pengujian empiris, dimana akan didapati pandangan atau refrensi untuk mengembangkan perencanaan keuangan keluarga Islami pada informan yang memiliki pendapatan fluktuatif

setiap bulannya dengan konsep Generasi Kekayaan, Pemurnian Kekayaan, Perlindungan Kekayaan, Akumulasi Kekayaan, dan Distribusi Kekayaan.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, kesenjangan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset, dan sistematika penulisan

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori dan penelitian sebelumnya.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang urutan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik validasi data dan teknik analisis data.

BAB 4 : PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum, penyajian data penelitian, hasil analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang ringkasan hasil, simpulan, saran, dan keterbatasan.